

PENGAMALAN HADIS TENTANG DOA *RUQYAH* BERBASIS APLIKASI DIGITAL DI DESA SENGONKARANG

Rohmansyah, Yudhi Ardiyanto¹

¹Teknik Elektro, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Jl. Brawijaya, Geblagan,
Tamantirto, Kec. Kasihan, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta 55183

Email: rohmansyah@umy.ac.id

Abstrak

Salah satu problem yang dihadapi masyarakat adalah penyakit fisik dan non-fisik atau kesurupan. Mereka khawatir dengan penyakit yang dideritanya tidak kunjung sembuh. Karena itu, solusi yang tepat untuk membantu dalam penyembuhan penyakit baik fisik maupun non-fisik adalah dengan doa. Doa-doa yang dipanjatkan kepada Allah tanpa perantara merupakan bentuk *ruqyah* yang *syar'i*. Atas dasar hal itu, maka perlu pengetahuan tentang *ruqyah syar'i*. Metode pelaksanaan dari pengabdian ini adalah melakukan pengamatan/observasi ke lapangan, menentukan waktu pengabdian dan pelaksanaannya dengan metode ceramah dan praktik/demonstrasi. Hasil dari pengabdian ini, yaitu: Pertama, pengamalan hadis-hadis tentang doa-doa *ruqiyah* memberikan tujuan mulia bagi warga masyarakat Sengonkarang agar lebih dekat dengan Allah dengan banyak berdoa dimana saja mereka berada. Kedua, aplikasi pengamalan adalah menggunakan *handphone android*, kemudian menginstall hadis doa-doa *ruqyah* dari *playstore*. Ketiga, dengan pengabdian ini, mereka dapat mengamalkan dan mempraktekkan baik untuk kepentingan diri sendiri maupun orang lain. Keempat, menjauhkan mereka dari berbagai macam penyakit baik fisik maupun non-fisik. Kelima, Doa-doa *ruqiyah* yang dipanjatkan diambil dari hadis Nabi yang mengajarkan manusia berdoa dengan doa-doa *ma'tsurat* dan surat-surat tertentu yang diajarkan Nabi yang disebutkan dalam kitab-kitab hadis. Keenam, melalui aplikasi hadis *ruqiyah* digital, diharapkan bisa memberi kemudahan dan pengaruh positif pada masyarakat untuk mengamalkan doa-doa *ruqiyah* dalam kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci: Aplikasi Digital, Doa-doa *Ruqiyah*, Hadis-hadis, Pengamalan

A. Pendahuluan

Problem keberagaman masyarakat cukup kompleks karena dipengaruhi oleh kondisi masyarakat terkesan kurang peduli terhadap agamanya. Mereka hanya menjalankan perintah Allah dan mengugurkan kewajiban. Tindakan itu berimplikasi kepada aspek keyakinan pada Allah. Mereka lebih mengedepankan aspek dunianya daripada akhirat dan melupakan Allah sebagai Tuhan Yang Maha Pengasih dan Penyayang. Akibatnya, kebanyakan mereka jauh berdzikir pada Allah, jarang berdoa dan juga meminta pertolongan pada-Nya. Apalagi ketika diberi penyakit, masyarakat cenderung mengandalkan obat dan tidak dibarengi dengan berdoa pada Allah, karena kurangnya pengetahuan tentang agama. Padahal zikir yang dibaca

bisa menjadi terapi, mengurangi nyeri di kepala dan stress. Hal ini seperti di Dusun Sengon Karang, Argomulyo, Sedayu, Yogyakarta dengan kepala keluarga berjumlah 250. Mayoritas mereka berprofesi sebagai petani di sawah dan petani ikan. Mereka cukup rajin dan kreatif bekerja namun kurang rajin beribadah kepada Allah (Interview Supriyanto, 2021).

Problem di atas perlu kajian dan pengamalan hadis sebagai sumber penjelas terhadap ayat Alquran (Rohmansyah Rohmansyah, 2017). Hadis-hadis yang diamalkan adalah hadis tentang doa *ruqyah*. *Ruqyah* merupakan sarana untuk mendekatkan diri pada Allah dan memohon perlindungan diri dari segala penyakit. Pengobatan alternatif dengan menggunakan doa-doa *ruqyah* merupakan salah bentuk pengamalan hadis yang difokuskan menyembuhkan penyakit yang tidak bisa disembuhkan dengan obat medis tetapi dengan doa-doa *ruqyah* (Rohmansyah Rohmansyah, Iriansyah & Ilhami, 2018). Tindakan terapi doa adalah tindakan antisipasi untuk mengatasi problem masyarakat yang kurang dekat dengan Allah. Salah satu penyakit ruhani yang sudah viral adalah kesurupan. Kesurupan bisa terjadi karena manusia jauh dari Tuhan-Nya sehingga bisa dimasuki oleh makhluk halus.

Pengamalan hadis tentang doa *ruqyah* dibuat dalam bentuk aplikasi digital yang bisa diinstall dalam *handphone*. Pengamalan/praktik ini adalah metode yang digunakan untuk mempermudah masyarakat agar bisa mengakses melalui *online*. Hal ini bertujuan untuk lebih mudah membaca dan menghafal doa-doa *ruqyah* dan diamalkan dalam kehidupan. Pengamalan hadis-hadis tentang doa *ruqyah* sangat penting untuk dilakukan apalagi di era sekarang yang serba *online*. Karena itu, aplikasi ini diharapkan bisa membantu masyarakat dalam mengenal salah satu ajaran Islam yakni *ruqyah* berdasarkan hadis Nabi. Maka tulisan ini merumuskan dua persoalan, yaitu; bagaimana latar belakang Dusun Sengonkarang? dan bagaimana segi pengamalan/praktik hadis tentang doa-doa *ruqyah* yang berbasis teknologi digital dalam *handphone*?. Model pengamalan hadis di komunitas tertentu tidak banyak dikaji oleh para akademisi. Mereka lebih pada teori *ruqyah* dalam ayat Alquran, seperti pengabdian Sharifah Norshah Bani Syed Bidin, Ayat-ayat Alquran sebagai terapi terhadap yang kerasukan Jin: Analisis dari Ayat-ayat *Ruqyah Syar'iyah*. Ia menyebut, Ayat Alquran yang dibacakan akan berpengaruh pada kondisi manusia jika dilakukan dengan hanya berserah diri kepada Allah saja (Bidin, 2011). Bahkan Alquran menjadi terapi orang yang mengalami suatu gangguan *Dismenore* seperti haid yang tidak lancar, depresi, stress dan gelisah bisa disembuhkan dengan membaca murotal (Indrawati & Putriadi, 2019). Hal ini menjadi bukti, hadis Nabi tentang doa *ruqyah* yang mengangkat ayat Alquran atas izin Allah bisa menyembuhkan penyakit yang disebabkan gangguan penyakit fisik maupun psikis atau gangguan Jin.

Pengamalan hadis *ruqiyah* yang mengangkat doa-doa yang berasal dari Nabi penting dikaji dan disampaikan kepada masyarakat untuk diaplikasikan demi menangkal penyakit yang tidak ada obatnya selain dengan izin Allah. Karena pada dasarnya penyakit yang diturunkan oleh Allah pasti ada obatnya dengan cara berdoa dan berusaha mencari obatnya, seperti Covid-19, *tā'ūn* dan lain-lain. Pengamalan hadis tidak hanya pada dimensi tulisan tetapi harus lebih banyak kepada dimensi praktek di masyarakat sehingga hadis tentang doa-doa bisa hidup dan bermanfaat bagi masyarakat. Dimensi praktek hadis pada tataran masyarakat khususnya tentang *ruqiyah* tidak banyak dilakukan oleh para peneliti sebelumnya. Karena itu, sangat relevan jika dilakukan dalam bentuk pengabdian kepada masyarakat yang *notabene* mereka asing terhadap hadis. Selain itu, pengabdian ini untuk mengisi dan membantu kekeringan ruhani masyarakat yang selama ini lebih banyak kepada aspek bantuan kebutuhan jasmani dan materi.

Pengobatan dengan cara menggunakan bacaan tertentu yang diajarkan merupakan hal yang penting untuk diketahui dan diamalkan sebagaimana ajaran Nabi dalam sabdanya. Karena itu, saking pentingnya masalah tersebut, banyak dari para akademisi melakukan penelitian seputar *ruqiyah* yang dipandang masyarakat sebagai pengobatan yang alternatif setelah pengobatan dari dokter. Penelitian dilakukan oleh Mohd Saiful Amri Zainal Abidin tentang Peran *Ruqyah Syar'iyah* dalam Terapi Psikospiritual: Analisis terhadap Model Kecanduan Narkoba. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa *ruqiyah syar'iyah* kurang efektif bagi pecandu narkoba sehingga perlu tambahan *riyadah al-nafs* dan *muraqabah al-nafs* (M.Z.M, 2020). Peneliti lain mengkaji *ruqyah* dari aspek *Effectiveness of Ruqyah Syar'iyah of Physical Disease Treatment in Riau Province*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *ruqyah syar'iyah* dengan model tradisional sangat efektif dalam penyembuhan penyakit fisik secara medis dan non fisik (Idris, 2016). Sebetulnya aplikasi digital berbasis Islam tidak hanya digunakan dalam literatur hadis tetapi juga pada struktur bangunan yang menggambarkan nilai-nilai Islam (Rohmansyah Rohmansyah, Muallidin & Zulfiar, 2020). Hal ini merupakan bagian dari pengamalan Islam dalam kehidupan sehari-hari. *Ruqyah* merupakan hal yang efektif untuk obat penyakit stress dan cemas sebagaimana hasil *review* artikel yang dilakukan oleh Mohd Basri Mat-Nor. Ia mengatakan bahwa dari hasil penelitiannya menyebut bahwa lantunan ayat Alquran dengan menggunakan *music murotal* mampu mengobati kondisi stress dan gangguan jiwa. Alat yang digunakan adalah HQR, alat nonfarmakologis yang dianggap sangat potensial untuk mengurangi stres dan menstimulus pendengaran untuk meningkatkan tingkat kesadaran pada pasien koma.

B. Masalah

Masalah yang dihadapi masyarakat Sengonkarang selama ini belum ada komitmen masyarakat dalam mengamalkan Islam, mereka cenderung jauh dari agama, sekalipun masih ada yang datang ke masjid untuk salat berjamaah. Akibatnya mereka jarang berdoa kepada Allah untuk zikir dan meminta kepada-Nya. Ketika mereka sakit lebih mengandalkan obat dari rumah sakit tanpa dibarengi dengan aspek keimanan kepada Allah SWT, bahwa sejatinya yang menyembuhkan itu hanya Allah. Kurangnya aspek spiritual/ruhani menjadi perhatian bagi pengabdian untuk melakukan pengamalan hadis doa-doa *ruqiyah* yang islami agar mereka dekat dengan Allah.

C. Metode Pelaksanaan

Metode pengabdian yang dilakukan adalah metode deskriptif-kualitatif. Metode ini digunakan untuk menggambarkan masalah kekeringan ruhani yang dihadapi masyarakat setelah dilakukan pengamatan, wawancara dan tinjauan (Meleong, 2017). Berdasarkan metode tersebut, maka dapat diketahui solusi apa yang dilakukan untuk menyelesaikan problem tersebut. Usaha ini bagian dari bentuk perhatian kepada masyarakat agar lebih dekat kepada Allah ketika mendapatkan penyakit baik fisik maupun psikis. Metode pelaksanaan dari pengabdian ini adalah melakukan pengamatan/observasi ke lapangan, menentukan waktu pengabdian dan pelaksanaannya dengan metode ceramah dan praktik/demonstrasi (Hardin dan Indah Kusuma Dewi, 2018). Adapun metode pengabdian dibagi dua tahapan, yaitu tahapan persiapan dan tahapan pelaksanaan.

1. Tahapan Persiapan

a. Observasi dan wawancara

Tahapan ini dilakukan untuk mengetahui kondisi di lapangan dan problem yang dihadapi masyarakat khususnya Desa Sengonkarang. Wawancara ditujukan kepada mitra yakni tokoh masyarakat dan takmir masjid.

b. Identifikasi Kebutuhan

Tahapan ini dilakukan dengan melakukan koordinasi dengan mitra dan takmir masjid untuk mengidentifikasi problem dan solusi yang harus dilakukan sehingga bisa dicari solusi yang harus dilakukan dalam bentuk pengabdian.

c. *Focus Group Discussion* (FGD)

Pertemuan dilakukan untuk mendiskusikan kegiatan pengabdian yang bisa menjadi solusi terhadap problem yang dihadapi. Setelah diketahui problemnya, lalu disepakati kegiatan pengabdian bersama mitra.

2. Tahapan Pelaksanaan

- a. Membuat perancangan aplikasi hadis *ruqiyah* dengan tim pengabdian yang akan digunakan pada saat pengabdian berlangsung.
- b. Menentukan waktu pelaksanaan pengabdian dengan koordinasi pada mitra.
- c. Melakukan demonstrasi secara langsung praktik *ruqiyah* yang benar sesuai petunjuk dari Nabi Muhammad SAW.
- d. Memberikan pendampingan pelatihan cara menggunakan aplikasi hadis *ruqiyah* digital di dalam *Handphone* yang ber-android yang bisa di *download* dari *playstore*.

3. Tahap Monitoring, Evaluasi

Tahapan ini bertujuan untuk mengetahui aspek kekurangan dan keterbatasan program pengabdian kepada masyarakat Sengonkarang yang nanti akan menjadi *feedback* untuk perbaikan kedepannya.

D. Pembahasan

1. Sekilas Tentang Sengonkarang

Sengonkarang merupakan dusun yang terletak di daerah Kota Yogyakarta dan terdiri dari 250 Kepala Keluarga. Dusun ini berada di Argomulyo, Kecamatan Sedayu, Bantul Yogyakarta. Argomulyo adalah nama kelurahan yang diambil dari kata Argo yang berarti bukit, sedangkan kata Mulyo berarti mulia. Nama itu dinisbatkan kepada keadaan tanahnya. Sebelah utara jalan, tanahnya subur dan di bagian selatan tanahnya terdapat bukit yang bercampur cadas atau batu putih. Pembentukan sebutan nama Argomulyo didasarkan kepada maklumat Gubernur kepala daerah provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta nomor 6 tahun 1946. Maklumat itu menjelaskan otonomi dan penyatuan kelurahan. Pada Juni 1946 setiap Penewu membentuk gabungan desa kelurahan. Penewu sebagai ketua dan anggotanya adalah para tokoh masyarakat yang berada di setiap kelurahan. Kelurahan tersebut sebelumnya terdiri dari empat kelurahan, yaitu Kemusuk, Watu, Pedes dan Kaliberot. Kelurahan tersebut disatukan dan diberi nama menjadi Kelurahan Argomulyo.

Sengonkarang adalah sebuah dusun berada di bawah Kelurahan Argomulyo. Sebagian penduduknya berprofesi petani sawah dan petani ikan lele yang bernama Minamulyo. Petani Minamulyo telah berjalan 9 tahun, sejak tahun 2012 sampai sekarang (Interview Supriyanto, 2021). Dalam catatan sejarah, Sengonkarang merupakan tempat baku tembak Bangsa Indonesia melawan penjajah Belanda. Hal ini terbukti dengan adanya bukti musium dan pengakuan dari warga setempat yang menjadi saksi sejarah silam.

2. Implementasi Hadis tentang Doa-doa *Ruqiyah* Berbasis Aplikasi Digital

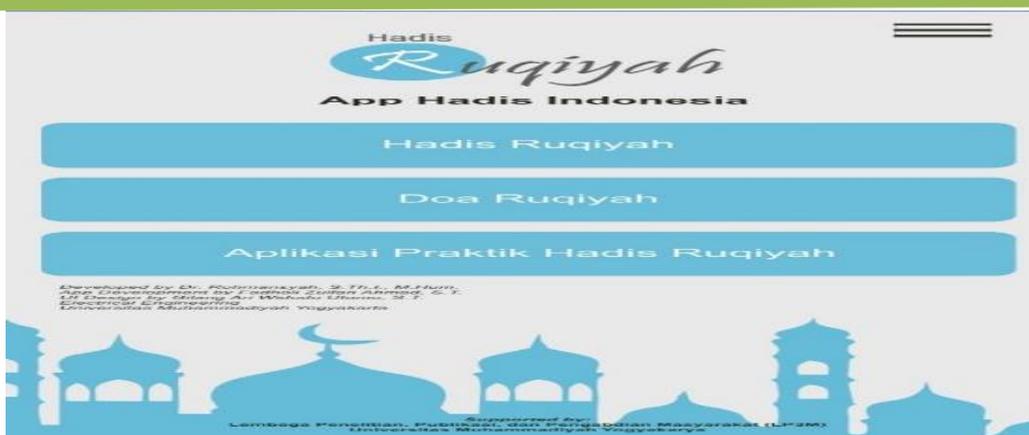
Implementasi berarti proses, cara, pembuatan, pelaksanaan dalam melaksanakan suatu kewajiban, mentranfer gagasan, menyumbangkan sebuah tenaga dan pikiran (Kebudayaan, 2018). Maka hadis-hadis tentang doa *ruqiyah* disampaikan, lalu dipraktekkan ke dalam beberapa tahapan. Tahapan pertama adalah memahami hadis *ruqyah*, kemudian disampaikan pada masyarakat Sengonkarang dalam sebuah perkumpulan khusus di masjid dengan model pelatihan. Pelatihan dilakukan dalam bentuk aplikasi hadis-hadis *ruqiyah* yang bertujuan memberikan manfaat dan kemudahan dalam mengamalkan hadis-hadis tentang doa *ruqiyah*. Pengamalan model ini ternyata dapat bermanfaat bagi masyarakat karena bisa diaplikasikan secara praktis dan cukup mendownload aplikasi tersebut kemudian menginstallnya. Apabila selesai menginstallnya, maka aplikasi tersebut bisa digunakan. Hal ini sebagaimana gambar berikut:



Gambar 1. Bagian Luar Aplikasi Hadis *Ruqyah* di HP Android

Pengamalan hadis *ruqyah* dengan satu model pelatihan, cukup memberikan suasana baru apalagi terdapat dalam aplikasi yang mudah dioperasikan. Penggunaan aplikasi ini sebagai bentuk tarbiyah/pendidikan kepada masyarakat sehingga tidak ketinggalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang terus mengalami perubahan. Adapun tahapan praktis cara mempraktikkan hadis-hadis doa-doa *ruqyah* yang berbasis aplikasi digital adalah:

- a. Mengklik pada bagian icon menu aplikasi hadis-hadis *ruqiyah* (lihat gambar 1), maka akan muncul tampilan berikut:



Gambar 2. Bagian Depan Tampilan Kedua Hadis *Ruqyah*

Pada gambar 2 terdapat tiga menu yaitu hadis *ruqyah*, doa *ruqyah* dan aplikasi praktik hadis *ruqyah*. Tiga menu tersebut disetting dengan mudah agar tidak banyak yang diklik dan tidak menyulitkan kepada masyarakat untuk menggunakannya. Mereka cukup mengkliknya apa yang diinginkan. Model seperti ini merupakan model praktis dan mudah digunakan di setiap kondisi tertentu, terutama ketika ada kebutuhan mendesak. Bagi masyarakat Sengonkarang, aplikasi sangat diperlukan guna membantu mereka untuk lebih banyak mendekat pada Allah dan menjauhkan diri dari perbuatan yang melemahkan keimanan kepada Allah. Karena itu, *ruqyah* tidak hanya pengabdian semata, tetapi jalan dakwah Islam dengan menyuruh mereka untuk lebih rajin membaca hadis-hadis nabi sehingga secara lambat laun mereka akan lebih banyak berdoa kepada Allah SWT.

b. Mengklik bagian hadis *ruqyah* sehingga muncul menu/pilihan tujuh hadis seperti yang terlihat pada gambar 3 berikut:



Gambar 3. Menu *Icon* Hadis *Ruqyah*

Tujuh icon menu hadis tersebut disetting untuk memberikan gambaran tentang hadis-hadis *ruqyah*. Hadis-hadis itu diriwayatkan para periwayat hadis yang dipandang *shāhīh*, baik dari aspek sanad maupun matan hadis. Hadis pertama, menyebutkan bacaan *al-Mu'awwizat*

yakni surat al-Ikhlās, surat al-falaq dan an-Nās sebagaimana terlihat secara eksplisit dalam redaksi hadis berikut:

عَنْ عُرْوَةَ عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا اشْتَكَى يَقْرَأُ عَلَى نَفْسِهِ بِالْمُعَوِّذَاتِ وَيَنْفُثُ فَلَمَّا اشْتَدَّ وَجَعُهُ كُنْتُ أَقْرَأُ عَلَيْهِ وَأَمْسَحُ بِيَدِهِ رَجَاءَ بَرَكَتِهَا (رواه البخاري)

“Dari Urwah dari Aisyah bahwasanya Nabi SAW apabila badannya terasa sakit, maka ia membaca (meruqyah) dengan membaca *ta’awwuz* pada dirinya dan meniupkan pada anggota badan yang sakit, lalu ketika beliau merasa sakit, maka aku meruqyahnya dengan mengusap tangannya beliau pada anggota badannya yang sakit dan mengharap keberkahannya” (HR. Al-Bukhāri) (Al-Bukhāri, 1422).

Hadis ini selain diriwayatkan al-Bukhari akan tetapi juga diriwayatkan oleh imam Muslim, Abu Dāwud, Ibnu Mājah dan Imam Aḥmad bin Ḥanbal. Mereka meriwayatkan hadis tersebut bersumber dari satu sahabat yang sama yakni Āisyah. Karena itu, hadis ini termasuk kategori hadis *ahad* yang *azīz* sebab diriwayatkan oleh satu sahabat. Setelah dilakukan penelitian, semua jalur setelah Āisyah adalah *ṣaḥīḥ*. Karena itu secara kualitas hadis itu dapat dijadikan *hujjah*. Menurut Ibnu Hajar al-Asqalani bahwa bacaan *al-Mu’awwizāt* adalah al-Ikhlās, al-Falaq dan an-Nās (Al-Asqalanī, n.d.). Bacaan itu tidak hanya dibaca sebelum tidur saja tetapi setiap waktu dan keadaan, sebagaimana hadis berikut:

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ - كَانَ إِذَا أَوَى إِلَى فِرَاشِهِ كُلَّ لَيْلَةٍ جَمَعَ كَفَّيْهِ ثُمَّ نَفَثَ فِيهِمَا وَقَرَأَ فِيهِمَا (قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ) وَ (قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ) وَ (قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ) ثُمَّ يَمْسَحُ بِهِمَا مَا اسْتَطَاعَ مِنْ جَسَدِهِ يَبْدَأُ بِهِمَا عَلَى رَأْسِهِ وَوَجْهِهِ وَمَا أَقْبَلَ مِنْ جَسَدِهِ يَفْعَلُ ذَلِكَ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ. (رواه أبو داود)

“Dari Aisyah ra bahwasanya Nabi SAW adalah apabila beranjak kepada tempat tidurnya (hendak tidur) setiap malam, maka beliau mengepalkan kedua telapak tangannya. Lalu beliau meniupnya dan membaca surat *Qul Huwallāhu Aḥad dan Qul A’ūzu bi Rabb al-Falaq dan Qul A’ūzu bi Rabb al-Nās*. Beliau mengusap tubuhnya dengan kedua telapak tangan semampunya dengan memulai dari kepala dan wajahnya dan bagian depan tubuhnya. Beliau melakukan sebanyak tiga kali”. (HR. Abu Dāwud) (Abū Dāwud Sulaimān bin al-Asy’as al-Sijistāni, n.d.).

Bacaan surat Alquran dan doa-doa tersebut dibacakan bersama masyarakat dengan menggunakan aplikasi digital. Mereka antusias untuk di *ruqiyah* dengan doa-doa yang *ma’sūrat* dan bersumber dari Nabi SAW. Tampaknya masyarakat sebagian masih ada yang belum bisa membacanya, maka perlu dituntunkan agar mereka dapat menirukan apa yang dibacakan oleh pemateri secara terus menerus. Cara ini yang disebut model *tarbiyah* (pendidikan) agar mereka lebih dekat mengingat Allah dengan banyak berdoa kepada-Nya. Doa ini tidak digunakan meruqiyah orang sakit, tetapi juga digunakan ketika menjelang tidur.

Setelah itu, masyarakat harus mengklik hadis tentang doa *ruqiyah* dan membaca di bagian menu kedua.

Hadis kedua, menerangkan bacaan doa *ruqyah*, dimulai dengan lafaz *bismillāh* dan seterusnya sampai pada kalimat *bismillāh arqīka*, sebagaimana dalam hadis berikut:

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ، أَنَّ جِبْرِيلَ، أَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: يَا مُحَمَّدُ اشْتَكَيْتَ؟ فَقَالَ: «نَعَمْ» قَالَ: «بِاسْمِ اللَّهِ أَرْقِيكَ، مِنْ كُلِّ شَيْءٍ يُؤْذِيكَ، مِنْ شَرِّ كُلِّ نَفْسٍ أَوْ عَيْنٍ حَاسِدٍ، اللَّهُ يَشْفِيكَ بِاسْمِ اللَّهِ أَرْقِيكَ» (رواه مسلم)

“Dari Abī Sa’īd bahwasanya Jibril datang kepada Nabi SAW kemudian berkata, wahai Muhammad apakah engkau sakit?, beliau menjawab: iya, lalu beliau berdoa, dengan nama Allah aku meruqyahmu dari segala sesuatu yang mengganggumu, dari keburukan setiap jiwa dari matanya orang yang dengki, semoga Allah menyembuhkan-mu dengan nama Allah aku meruqyahmu”. (HR. Muslim) (al- Naisābūrī, 1998).

Dalam hadis ini termasuk terapi *ruqiyah* yang dibacakan Jibril kepada Nabi yang mengalami sakit. Jibril membacakan doa tersebut dengan kalimat “*Bismillāh arqīka* dan seterusnya. Hal ini menjadi contoh bagi umatnya, ketika mereka sakit, hendaknya berdoa kepada Allah dengan membaca doa tersebut. Dalam prakteknya, doa tersebut dibaca bersama dengan menggunakan aplikasi hadis *ruqiyah* digital dengan beragam cara sesuai kemampuan masyarakat. Tahapan kedua ini, mereka bisa mengoperasionalkan hadis-hadis tentang doa-doa *ruqyah* di aplikasi digital dan dapat melanjutkan pada doa berikut yang terdapat dalam hadis ketiga:

عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ السَّائِبِ بْنِ أَبِي مَيْمُونَةَ الْهَلَالِيَّةِ أَنَّهُ حَدَّثَهُ أَنَّ مَيْمُونَةَ قَالَتْ لَهُ يَا ابْنَ أَخِي أَلَا أَرْقِيكَ بِرُفِيَةِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قُلْتُ بَلَى قَالَتْ بِسْمِ اللَّهِ أَرْقِيكَ وَاللَّهِ يَشْفِيكَ مِنْ كُلِّ دَاءٍ فِيكَ أَذْهَبِ الْبَاسَ رَبِّ النَّاسِ وَاشْفِ أَنْتَ الشَّافِي لَا شَافِيَ إِلَّا أَنْتَ (رواه أحمد)

“Dari Abdurrahmān bin Sā’ib yaitu anak dari saudara Maimūnah al-Hilāliyyah bahwa ia menceritakan kepadanya bahwa Maimūnah berkata kepadanya, wahai anak saudara-ku, maukah kamu aku ruqyah sebagai ruqyahnya Rasulullah SAW, aku menjawab: iya wahai Rasulullah, beliau berdoa: dengan nama Allah aku meruqyah-mu dan Allah menyembuhkan-mu dari segala macam penyakit dirimu, hilangkanlah penyakit wahai Tuhan manusia sembuhkanlah karena Engkau adalah Dzat yang bisa menyembuhkan karena tiada ada yang menyembuhkan kecuali hanya Engkau”. (HR. Ahmad) (Ḥanbal, 2001).

Redaksi doa *ruqiyah* yang terdapat dalam hadis riwayat Ahmad sama seperti redaksi hadis Muslim. Namun berbeda pada lanjutan hadisnya sehingga hadis perlu dibaca semuanya. Doa ini biasa digunakan oleh mayoritas manusia ketika menjenguk orang sakit. Padahal doa ini tidak hanya untuk menjenguk orang sakit, baik di rumah sakit atau di rumah. Karena itu, umat Nabi Muhammad boleh membaca doa itu untuk mendoakan orang yang sedang sakit. Masyarakat bisa menggunakan aplikasi dalam *handphone*. kemudian doa tersebut dibacakan

dihadapan orang yang kena penyakit baik fisik maupun non-fisik. *Ruqyah* merupakan hal yang disyariatkan oleh Nabi Muhammad terhadap orang yang mengalami sakit, seperti hadis dari Anas bin Mālik berikut:

عَنْ أَنَسٍ، قَالَ: «رَخَّصَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي الرُّفْيَةِ مِنَ الْعَيْنِ، وَالْحَمَةِ، وَالنَّمْلَةِ» وَفِي حَدِيثِ سُفْيَانَ: يُوسُفَ بْنَ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الْحَارِثِ (رواه مسلم)
“Dari Anas berkata, Rasulullah SAW memberikan *rukhsah* atau keringanan ruqyah dari penyakit mata, demam dan gigitan serangga/ semut”. (HR. Muslim) (al- Naisābūrī, 1998).

Hadis ini menunjukkan *ruqyah* bagi umat Nabi, menjadi keringanan bagi orang yang terkena penyakit ‘*Ain*, demam dan gigitan semut/serangga untuk di *ruqyah*. Hal ini dapat dipahami, ketika mendapatkan musibah penyakit maka segera berdoa kepada Allah SWT semata tanpa berbuat syirik. Karena itu, jika *ruqyah* mengandung unsur kesyirikan dan doa-doa yang dibaca tidak bersumber pada hadis dan Alquran, maka *ruqyah* hukumnya haram. Hal ini sebagaimana disebutkan dalam hadis kelima, yaitu:

عَنْ عَوْفِ بْنِ مَالِكٍ الْأَشْجَعِيِّ، قَالَ: كُنَّا نَرْقِي فِي الْجَاهِلِيَّةِ فَقُلْنَا يَا رَسُولَ اللَّهِ كَيْفَ تَرَى فِي ذَلِكَ فَقَالَ: «اعْرِضُوا عَلَيَّ رُقَاكُمْ، لَا بَأْسَ بِالرُّقَى مَا لَمْ يَكُنْ فِيهِ شِرْكٌ» (رواه مسلم)
“Dari ‘Auf bin Mālik al-Asyja’i seraya berkata, pada zaman Jahiliyah, kami dahulu meruqyah, lalu kami berkata, wahai Rasulullah bagaimana pendapat engkau tentang *ruqyah* itu?. Maka beliau menjawab: Tunjukkanlah suatu bukti pada-ku seperti apa kamu meruqyah, dan tidak mengapa kamu meruqyah selama tidak mengandung unsur syirik”. (HR. Muslim) (al- Naisābūrī, 1998).

Berdasarkan informasi hadis itu, *ruqyah* wajib menghilangkan segala macam unsur kesyirikan yang membuat orang percaya pada kalimat-kalimat Arab yang tidak bersumber dari Nabi. Atas dasar itu, *ruqyah* harus sesuai dengan doa dari nabi yang didasarkan pada tiga syarat berdasarkan *ijmā* atau kesepakatan para ulama, yaitu berdoa melafazkan firman Allah/Alquran dan nama Allah, *ruqyah* berbahasa Arab yang diketahui maknanya (doa *ma’sūrat*), dan yakin bahwa yang menyembuhkan hanya Allah SWT bukan *ruqyahnya* (Syaiikh, 2006).

Hadis keenam tentang kebolehan menerima upah *ruqyah*. Hadis keenam cukup panjang sehingga penulis hanya menjelaskan maksud dari hadis yang diriwayatkan al-Bukhāri (Al-Bukhāri, 1422). Hadis tersebut menceritakan tentang rombongan suku di daerah tertentu, dan di antara mereka ada yang terkena sengatan Kalajengking. Mereka mencari obat tapi tak kunjung sembuh. Sedangkan para sahabat bersama rombongan yang singgah di sana tidak diberi jamuan. Mereka meminta mereka untuk mengobatinya, para sahabat menjawab, tidak mengapa saya mengobatinya dengan syarat kamu memberi upah pada-ku. Mereka sepakat, orang sakit akhirnya dibacakan satu surat al-Fātiḥah dan kepala suku tersebut

sembuh. Surat ini mengajarkan manusia untuk melakukan pendidikan karakter, seperti nilai-nilai religious (Nuruddaroini, 2019). Para sahabat mendapatkan upah dan Nabi pun juga tertawa. Kemudian hadis yang ketujuh tentang mengusap dengan tangan kanan pada bagian anggota badan yang sakit, sebagaimana pada hadis berikut:

عَنْ عُثْمَانَ بْنِ أَبِي الْعَاصِ أَنَّهُ أَتَى النَّبِيَّ ﷺ - قَالَ عُثْمَانُ وَبِي وَجَعٌ قَدْ كَادَ يُهْلِكُنِي قَالَ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ - « امْسَحْهُ بِيَمِينِكَ سَبْعَ مَرَّاتٍ وَقُلْ أَعُوذُ بِعِزَّةِ اللَّهِ وَقُدْرَتِهِ مِنْ شَرِّ مَا أَجِدُ ». قَالَ فَفَعَلْتُ ذَلِكَ فَأَذْهَبَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ مَا كَانَ بِي فَلَمْ أَزَلْ أَمُرُ بِهِ أَهْلِي وَغَيْرَهُمْ. (رواه أبو داود)

“Dari Usmān bin Abi al-‘Āṣ bahwa ia mendatangi Nabi SAW dan berkata, aku sakit dan hampir-hampir aku binasa, ia berkata, Rasulullah SAW bersabda: usapkan tangan kanan-mu pada bagian anggota badan yang sakit sebanyak tujuh kali dan ucapkanlah: *“A’ūzu bi Izzatillahi wa Qudratihī min Syarri mā Ajidu”*. Ia (Utsman) berkata, Aku melakukan hal itu, lalu Allah Azza wa Jalla menghilangkan penyakit-ku, kemudian aku selalu menyuruh pada keluarga-ku dan orang lain”. (HR. Abu Dawud) (Abū Dāwud Sulaimān bin al-Asy’as al-Sijistāni, n.d.).

Hadis tersebut menunjukkan cara mengobati terhadap bagian anggota badan yang sakit, baik yang dialami diri sendiri maupun orang lain. Cara seperti ini cukup sederhana dan faidahnya dengan dibacakan doa. Apabila Allah menghendaki, ia menyembuhkan penyakitnya. Doa ini cukup pendek namun banyak orang tidak mengetahui manfaat doa tersebut. Untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat, hadis tersebut dibacakan bersama masyarakat. Hal ini dilakukan agar mereka terbiasa berdoa dengan doa yang diajarkan oleh Nabi SAW sebagaimana gambar 4 berikut:



Gambar 4. Praktik Demonstrasi *Ruqiyah*

Pada Gambar keempat ini mendeskripsikan bahwa pelaksanaan *ruqyah* tidak bisa sembarangan dilakukan, tetapi perlu penyucian diri kepada Allah dan menjauhkan diri dari kesyirikan pada selain-Nya. Praktik *ruqyah* adalah dengan cara memfokuskan niat karena

Allah dan *membaca* bismilahirrahman *ar-Rahmān*, memegang pada bagian anggota badan yang sakit dan menyerahkan segala urusannya (tawakal) kepada Allah, yakin tidak ada yang menyembuhkan macam penyakit baik fisik maupun non fisik kecuali Allah. Hal ini adalah terapi *ruqyah syar'i* berdasarkan Alquran dan hadis dalam mengatasi hidup seperti cemas, khawatir dan rasa takut yang dialami terutama pada penyakit simptom fisik yang diikuti oleh simptom kognisi dan symptom behavior (Qodariah, 2015).

3. Dampak Positif Pengamalan Hadis Ruqiyah

Pengabdian masyarakat tentang pengamalan hadis-hadis doa-doa *ruqiyah* tentu memberikan dampak positif bagi masyarakat dusun Sengonkarang. Sebelumnya mereka belum mengetahui tentang hadis-hadis *ruqiyah* sebagai dalil disyariatkannya *ruqiyah*, namun setelah disampaikan dalil-dalil dan cara-cara melakukan *ruqiyah syar'i*, mereka mendapatkan tambahan pengetahuan agama dan lebih rajin melaksanakan salat jamaah di masjid. Apalagi setelah dilakukan pelatihan cara menggunakan hadis *ruqiyah* dalam *handphone* ber-*android*, mereka semakin terdidik dan terlatih untuk menggunakan hadis digital dalam *handphone*. Selain itu, mereka merasakan manfaat yang cukup banyak, karena hasil survey pengabdian tersebut menambah pengetahuan dalam teknologi yang memudahkan mereka untuk membaca doa-doa *ruqiyah* dalam *handphone* sehingga dapat di bawa kemana-mana. Secara kuantitatif dampak positif bagi masyarakat setelah pengabdian dapat di lihat pada tabel tersebut:

Tabel 1. Dampak Positif Pengabdian

No	Sebelum Pengabdian	Setelah Pengabdian
1	Masyarakat belum mengetahui hadis-hadis tentang <i>ruqiyah syar'i</i>	Masyarakat dapat mengetahui hadis-hadis tentang <i>ruqiyah syar'i</i> sebagai bagian ajaran yang dianjurkan
2	Masyarakat belum mengetahui doa-doa <i>ruqiyah</i> yang <i>ma'tsurat</i> dari Nabi	Masyarakat mengetahui dan membaca doa-doa <i>ruqiyah ma'tsurat</i> berasal dari Nabi
3	Masyarakat belum pernah dan belum bisa menggunakan aplikasi hadis <i>ruqiyah</i> digital di dalam <i>handphone</i>	Masyarakat bisa menggunakan aplikasi hadis-hadis <i>ruqiyah</i> digital di <i>playstore handphone android</i>
4	Masyarakat belum mengetahui praktik <i>ruqiyah</i> yang benar sesuai ajaran Nabi	Masyarakat makin tambah khazanah wawasan praktik praktis <i>ruqiyah</i> yang benar sesuai ajaran Nabi
5	Masyarakat belum bisa membedakan <i>ruqiyah syar'i</i> dan tidak <i>syar'i</i>	Masyarakat dapat membedakan mana <i>ruqiyah syar'i</i> dan <i>ruqiyah</i> tidak <i>syar'i</i>

Dampak tersebut dapat di lihat secara langsung berdasarkan hasil pengabdian yang dilakukan di Dusun Sengorang dan berdasarkan hasil survey dengan warga. Selain itu, mereka menginginkan untuk banyak belajar membaca doa-doa *ruqiyah* dan praktik dari aplikasi digital yang telah tersedia di *handphone*. Merasa senang karena selain menambah

wawasan juga menambah pemasukan bagi masyarakat terutama bagi masjid yang digunakan sebagai tempat pengabdian. Mereka merasa terbantu dengan kehadiran pengabdian yang berasal dari sebuah Universitas dan merasa dihormati karena tempatnya dijadikan sebagai tempat pengabdian khususnya pengabdian tentang wawasan agama dan teknologi yang masa kini.

E. Kesimpulan

Pengamalan hadis-hadis tentang doa-doa *ruqiyah* adalah bagian dari praktik ajaran agama untuk membumikan hadis dalam kehidupan manusia dengan memahami, mengkaji dan mengamalkan. Doa-doa *ruqyah* dalam hadis-hadis Nabi dipraktikkan di desa masyarakat Sengonkarang. Mereka mempraktekkan doa-doa *ruqyah* berdasarkan cara dan tahapan doa *ruqyah* dalam aplikasi digital di *playstore*. Pengamalan doa-doa *ruqyah* yang berbasis aplikasi digital merupakan suatu model pengabdian masyarakat sebagai *tarbiyah*/ pendidikan keagamaan, sehingga mereka tidak gagap teknologi dan terbiasa menggunakan model hadis aplikasi digital dalam *handphone android*. Pengabdian model ini membuat masyarakat cukup terlatih dan terdidik menjadi manusia yang taat beribadah dan berdoa kepada Allah serta mengamalkan doa-doa *ruqiyah* dalam kehidupan sehari-hari.

F. Ucapan Terimakasih

Penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada pemberi dana hibah pengabdian masyarakat yakni LP3M Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Selain itu, kepada para anggota pengabdian yang selama ini telah memberikan kontribusinya baik tenaga maupun pikiran dalam rangka menyelesaikan pengabdian ini. Selain itu, kepada warga masyarakat khususnya masyarakat Sengonkarang yang telah membantu penulis sebagai mitra pengabdian hingga selesai dengan lancar. Akhirnya semoga pengabdian ini bisa memberikan kontribusi kepada masyarakat Sengonkarang, Argo Mulyo, Sedayu, Bantul, Yogyakarta.

DAFTAR PUSTAKA

- Abū Dāwud Sulaimān bin al-Asy'ās al-Sijistāni. (n.d.). *Sunan Abī Dāwud* (vol. 2). Riyād: Bait al-Afkār al-Dawliyyah.
- Al-Naisābūrī, A. Ḥusain M. bin al-Ḥajāj al-Q. (1998). *Ṣaḥīḥ Muslim* (Vol. 4). Riyād: Bait al-Afkār al-Dawliyyah.
- Al-Asqalānī, A. bin A. bin Ḥajar. (n.d.). *Fath al-Bārī bi Syarḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* (vol. 10). Beirut: Dār al-Ma'rifah.
- Al-Bukhārī, M. bin I. bin I. bin al-M. al-J. (1422). *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* (vol. 8). Beirut: Dār al-Ṭūq al-Najaḥ.

- Bidin, S. (2011). Ayat-Ayat al-Quran Sebagai Terapi Kerasukan Jin: Analisis Dari Ayat-Ayat Ruqyah Shar 'iyyah. ... of *Quranic Research International Journal. Hlm*, (April), 107–138. Retrieved from <http://ejum.fsktm.um.edu.my/article/1188.pdf>.
- Hardin dan Indah Kusuma Dewi. (2018). Pengorganisasian Petani Untuk Menanam Bawang Merah di Kelurahan Kaisabu Baru Kecamatan Sorawolio. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat MEMBANGUN NEGERI*, 2(1), 33–41.
- Hanbal, A. bin. (2001). *Musnad al-Imām Aḥmad bin Ḥanbal* (vol. 5). Beirut: Al-Muassasah Ar-Risālah.
- Idris, A. and. (2016). Effectiveness of Ruqyah Syar'iyyah of Physical Disease Treatment in Riau Province. *Jurnal Ushuluddin*, 24(2), 211–233.
- Indrawati, & Putriadi, D. (2019). Efektifitas Terapi Murottal Terhadap Nyeri Dismenore Pada Remaja Putri di Sma Negeri 2 Bangkinang Kota Tahun 2019. *Jurnal Ners*, 3(2), 32–38. Retrieved from <http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/ners>.
- Kebudayaan, B. P. dan P. B. K. P. dan. (2018). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- M.Z.M, A. and M. S. A. Z. A. (2020). Peran Ruqyah Syar'iyyah dalam Terapi Psikospiritual: Analisis terhadap Model Kecanduan Narkoba. *Esoterik: Jurnal Akhlak Dan Tasawuf*, 6(1), 1–16.
- Meleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nuruddaroini, A. S. (2019). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Surah Al-Fatihah. *Kaca (Karunia Cahaya Allah): Jurnal Dialogis Ilmu Ushuluddin*, 8(2), 21–43. <https://doi.org/10.36781/kaca.v8i2.3013>.
- Qodariah, S. (2015). Pengaruh terapi ruqyah syar ' iyyah terhadap. *Scientica*, II(2), 23–37.
- Rohmansyah Rohmansyah, Iriansyah, M. S., & Ilhami, F. (2018). Hadis-Hadis Ruqyah dan Pengaruhnya Terhadap Kesehatan Mental. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 18(1), 75–104.
- Rohmansyah Rohmansyah, Muallidin, I., & Zulfiar, M. H. (2020). Model Partisipasi Berbasis Nilai-nilai Islam pada Perencanaan Desain Grafis Arsitektur di Sekolah TK ABA Kembaran Yogyakarta. *PROSIDING SEMNAS PPM 2020: Inovasi Teknologi Dan Pengembangan Teknologi Informasi Dalam Pemberdayaan Masyarakat Pasca Covid-19, 1969–1978*. <https://doi.org/10.18196/ppm.310.184>.
- Rohmansyah Rohmansyah. (2017). Hadith Hermeneutic of Ali Mustafa Yaqub. *KALAM*, 11(1), 187–214. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24042/klm.v11i1.1053>
- Syaikh, A. bin H. A. (2006). *Fath al-Majid bi Syarh al-Tawhid*. Kairo: Dar al-Aqidah.